

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Demam merupakan keadaan di mana suhu tubuh meningkat melebihi batas normal akibat aktivasi pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak-anak, demam biasanya disebabkan oleh perubahan dalam sistem termoregulasi di hipotalamus.(Nuryanti *et al.*, 2024). Perkembangan anak berlangsung melalui beberapa tahapan, dimulai dari fase bayi (usia 0–1 tahun), dilanjutkan dengan tahap balita atau masa bermain (1–3 tahun), usia prasekolah (3–6 tahun), usia sekolah dasar (6–12 tahun), hingga mencapai masa remaja (12–18 tahun). Menurut para ahli, usia prasekolah, khususnya pada rentang 3-4 tahun, dianggap sebagai periode yang rentan terhadap berbagai penyakit. Oleh karena itu, masalah kesehatan anak menjadi salah satu perhatian utama dalam bidang kesehatan di Indonesia. Pada tahap ini, anak lebih sering mengalami infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, serta faktor lainnya (Zakiyah & Rahayu, 2022).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak kerap mengalami gangguan kesehatan, terutama penyakit akibat infeksi, yang umumnya disertai dengan demam. Demam adalah kondisi ketika suhu tubuh meningkat melebihi batas normal akibat perubahan yang dikendalikan oleh hipotalamus. Pada sebagian anak, demam dapat terjadi karena gangguan pada pusat pengatur suhu tubuh (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit yang disertai demam dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, baik yang bersifat spesifik maupun non-spesifik, dalam proses pemulihan dari infeksi (Miniharianti *et al.*, 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 juta sampai dengan 33 juta dengan 500 - 600 ribu kematian tiap tahunnya (Rindiani *et al.*, 2023). Menurut data, terdapat 65 kasus demam pada anak dengan berbagai jenis penyakit, di mana 62% di

antaranya disertai demam. Angka kematian akibat penyakit ini tergolong tinggi, mencapai 33%, dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018).

Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 13.219 anak di Indonesia mengalami demam dengan suhu tubuh berkisar antara 37,0°C hingga 38,5°C. Kondisi ini paling umum dialami oleh anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun dengan persentase sebesar 22,70%, sedangkan pada kelompok usia 8-15 tahun mencapai 30,19% (Barus, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), diperkirakan terdapat 765.788 kasus hipertermia di Indonesia, dengan angka kematian akibat kondisi ini mencapai 127.916 jiwa. Prevalensi hipertermia tertinggi ditemukan pada kelompok balita usia 3-5 tahun (Riskesdas, 2018). Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Bireuen menunjukkan bahwa dari 10 penyakit terbanyak yang tercatat di puskesmas, salah satunya adalah demam. Jumlah kasus baru demam tercatat sebanyak 8.004 pada anak laki-laki dan 6.870 pada anak perempuan (Dinkes Pidie, 2023).

Anak-anak memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit, dengan demam sebagai salah satu gejala yang paling sering ditemukan. Demam muncul ketika suhu tubuh melebihi batas normal, biasanya sebagai respons dari sistem imun terhadap infeksi, yang ditandai dengan suhu tubuh di atas 37,5°C. Peningkatan suhu tubuh dapat disebabkan oleh faktor eksternal atau karena tubuh menghasilkan lebih banyak panas dari pada yang dapat dikeluarkannya (Arin, Etika, & Arni, 2023). Peningkatan suhu tubuh dapat dijadikan sebagai indikator penting yang memberikan petunjuk mengenai perubahan kondisi kesehatan seseorang. Sebagai keluhan, demam merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan, menduduki peringkat kedua setelah nyeri. Oleh karena itu, memahami informasi mengenai demam menjadi hal yang sangat penting (Mulyani & Lestari, 2020).

Tindakan non-farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam meliputi pemberian cairan yang cukup, menempatkan anak di ruangan dengan suhu normal, mengenakan pakaian tipis, serta memberikan kompres.

(Wati *et al.*, 2020). Kompres menggunakan lidah buaya (*Aloe vera*) terbukti ampuh dalam mempercepat penurunan suhu tubuh karena kandungan saponin di dalamnya. Selain itu, kandungan lignin dalam lidah buaya dapat menembus ke lapisan kulit yang lebih dalam dan berperan dalam mengurangi kehilangan cairan melalui permukaan kulit. Terapi menggunakan lidah buaya dipilih karena tanaman ini memiliki kadar air hingga 95%, sehingga dapat membantu mencegah reaksi alergi pada kulit (Barus & Boangmanalu, 2020).

Tanaman lidah buaya mengandung saponin yang bermanfaat dalam menurunkan suhu tubuh. Ketiak ditempelkan di dahi anak yang sedang demam, saponin dalam lidah buaya dapat memperluas pembuluh darah di kulit (vasodilatasi) sehingga mempercepat kinerja lignin. Lignin memiliki daya serap yang tinggi, sehingga dapat menurunkan suhu tubuh dengan cara meresap melalui pori-pori kulit. Selain itu, lidah buaya memiliki keseimbangan pH alami yang serupa dengan kulit manusia. (Purnomo 2019). Lidah buaya telah terbukti mampu menurunkan suhu tubuh secara efektif, dengan rata-rata penurunan sebesar $0,841^{\circ}\text{C}$ dalam waktu 15 menit. Metode penggunaannya meliputi mencuci daging lidah buaya dengan air bersih yang mengalir, menambahkan sedikit garam, lalu membungkusnya dengan kasa sebelum digunakan sebagai kompres. Lidah buaya memiliki kemampuan meresap ke dalam pori-pori kulit dan sel dengan kecepatan lima kali lebih tinggi dibandingkan air (Saragih & Lestari, 2023).

Menurut penelitian dari Barus & Boangmanalu(2020) bahwa kompres aloe vera terbukti efektif menurunkan suhu tubuh dengan hasil penurunan suhu rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres lidah buaya adalah 38°C Sedangkan rata-rata suhu tubuh Sesudah diberikan kompres lidah buaya adalah 37°C . Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2024 tercatat 22 kasus hipertermia pada anak usia prasekolah antara 5-14 tahun. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengimplementasikan kompres lidah buaya pada anak usia prasekolah yang mengalami hipertermia di Bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengimplementasikan kompres lidah buaya pada anak usia prasekolah yang mengalami hipertermia di Bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui terapi kompres aloe vera dalam menurunkan suhu tubuh anak usia prasekolah dengan hipertermia di Bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian kepada pasien di Bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan fokus pada pasien hipertermia di Bangsal Ibnu Sina Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Melakukan tindakan keperawatan dan penerapan intervensi terapi kompres aloe vera pada pasien dengan hipertermia di Bangsal Ibnu Sina RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- d. Mendeskripsikan suhu tubuh sebelum dilakukan terapi kompres aloe vera
- e. Mendeskripsikan suhu tubuh sesudah diberikan kompres aloe vera
- f. Mengevaluasi penerapan kompres aloe vera untuk mengatasi masalah hipertermia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu keperawatan

Peneliti berharap studi kasus ini dapat memberikan pemahaman dalam praktik klinis terkait manajemen kasus hipertermia pada anak.

2. Manfaat Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pasien dan keluarga yang menghadapi hipertermi dalam upaya menurunkan demam pada anak.

3. Manfaat Bagi Pihak Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pihak rumah sakit agar diterapkan pada pasien dengan hipertermi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi-Partisipatif

Penulis memperoleh data dengan melakukan observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung serta ikut terlibat dalam pelaksanaan layanan keperawatan, khususnya dalam pemberian kompres lidah buaya.

2. Interview

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan Tanya jawab dengan responden serta orang tua pasien.